

penting (1)

=====

ibnu arabi (2)

<https://agussantosa39.wordpress.com/2015/05/05/kisah-mubahalalah-syaikh-ibnu-hajar-al-asqolani-rahimahullah/>

mirza ghulam ahmad (3)

<https://www.islampos.com/kisah-orang-yang-dilaknat-setelah-mubahalalah-117304/>

jangan percaya kalau ada yang ngaku tuhan (4)

<https://islami.co/kisah-syekh-abdul-qadir-jailani-digoda-iblis/>

mohon di share agar mendapat syafaat rasul

<https://www.nugresik.or.id/dzikrul-jalalah-doa-agar-khusnul-khotimah-dari-habib-abu-bakar-assegaf-gresik/>

=====

jawaban untuk kesalahpahaman salafi (2)

=====

habib itu mengajarkan kebenaran (1)

<https://mutiarazuhud.wordpress.com/2024/07/15/hadits-tsaqalain/>

al asyari itu kebenaran (2)

abu al hasan al asyari merupakan ulama besar keturunan Abu Musa al-Asy'ari, seorang sahabat Nabi yang disabdakan oleh Baginda Nabi bahwa kaumnya adalah golongan yang selalu mencintai Allah dan mereka dicintai oleh Allah. عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَرِئْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ) قَالَ (هُمْ قَوْمُكَ يَا أَبَا مُوسَى) وَأَوْمَأَ رَسُولُ اللَّهِ بِيَدِهِ إِلَى أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ. Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, beliau berkata, “Aku membaca di hadapan Nabi ﷺ penggalan ayat ‘... Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.’ Maka, Nabi ﷺ bersabda ‘Mereka (yang dimaksud dalam penggalan ayat tersebut) adalah kaummu, wahai Abu Musa’. Dan Rasulullah memberikan isyarat dengan tangan beliau kepada Abu Musa al-Asy'ari” (HR Al-Hakim).

Imam Tajuddin as-Subky (771 H) menjelaskan duduk perkaranya sebagai berikut: اعْلَمْ أَنَّ أَبَا الْحَسَنِ لَمْ يَبْدَعْ رَأْيًا وَلَمْ يَنْشِ مَذْهَبًا وَإِنَّمَا هُوَ مُقَرَّرٌ لِمَذَاهِبِ السَّلَفِ مُنَاضِلٌ عَمَّا كَانَتْ عَلَيْهِ صَحَابَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَالِاتِّسَابُ إِلَيْهِ إِنَّمَا هُوَ بِاعْتِبَارِ أَنَّهُ عَقَدَ عَلَى طَرِيقِ السَّلَفِ نَظَاقًا وَتَمَسَّكَ بِهِ وَأَقَامَ الْحُجَجَ وَالْبَرَاهِينَ عَلَيْهِ فَصَارَ الْمُقْتَدَى بِهِ “Ketahuilah sesungguhnya Abu Hasan tak memulai sebuah pendapat baru dan tak memunculkan sebuah mazhab. Itu tak lain hanya merupakan penguatan terhadap mazhab salaf. Dia membela apa yang diyakini sahabat Rasulullah ﷺ. Maka penisbatan diri pada beliau tak lain hanyalah pengakuan bahwa beliau mengikuti jalan salaf, berbicara dan

berpegang teguh dengannya, mendirikan hujjah dan bukti-bukti atasnya. Maka yang mengikuti beliau dan menempuh jalan beliau itu dalam dalil-dalil disebutlah seorang Asy'ariyah". (Tajuddin as-Subky, Thabaqât as-Syâfi'iyah, juz III, halaman 365)

sholawat buatan sendiri itu sunnah tabiin
(3)

"Diriwayatkan dari Abul Hasan, ia bercerita, ia mimpi bertemu Rasulullah saw, 'Wahai Rasulullah, apa hadiah besar untuk As-Syafi'i yang bershalawat dalam Kitab Ar-Risalah-nya, 'Wa shallallahu 'alâ Muhammadin kullamâ dzakarahudz dzâkirûna, wa ghafala 'an dzikrihil ghâfilûna?' 'Hadiah besarku untuk As-Syafi'i bahwa ia tidak akan dihentikan untuk hisab nanti,'" (Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumiddin, [Beirut, Darul Fikr: 2018 M/1439-1440 H], juz I, halaman 391).

tentang mengucapkan ramadhan kareem (4)

maksudnya ramadhan mulia

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾

innahû laqaulu rasûling karîm

sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)

status orang tua nabi (5)

لم ازل انقل من اصلاب الطاهرين الى ارحام الطاهرات

"Aku selalu berpindah dari sulbi-sulbi laki-laki yang suci menuju rahim-rahim perempuan yang suci pula"

Keterangan :

Dalam hadits ini Rasulullah menyatakan bahwa kakek dan nenek moyang Beliau adalah orang-orang yang suci

Mengutip hadits yang diriwayatkan al-Hakim dan disahihkan Abdullah bin Mas'ud. Ia berkata

Ia berkata, 'wahai Rasulullah apakah engkau mengetahui bahwa kedua orang tuamu di neraka? Beliau menjawab, 'Apa yang kumintakan kepada Tuhanku untuk keduanya, maka Dia mengabulkannya. Sungguh aku akan berdiri pada Hari Kiamat di tempat yang terpuji."

Hadits ini mengindikasikan jika Rasulullah SAW memohon kebaikan bagi keduanya ketika beliau menempati tempat yang terpuji. Yakni dengan memberi syafaat kepada keduanya.

dzikir buatan sendiri dibolehkan rasul (6)

Hadits Anas bin Malik RA.

عن أنس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه و سلم مر بأعرابي وهو يدعو في صلاته وهو يقول يا من لا تراه العيون و لا تخالطه الظنون و لا يصفه الواصفون و لا تغيره الحوادثو لا يخشى الدوائر يعلم مثاقيل الجبال ومكايل البحار و عدد قطر الأمطار وعدد ورق الأشجار وعدد ما أظلم عليه الليل و أشرق عليه النهار لا تواري منه سماء سماء و لا أرض أرضا و لا بحر ما في قعره و لا جبل ما في وعره اجعل خير عمري آخره و خير عملي خواتمه و خير أباي يوم القاك فيه فلما

انصرف دعاه النبي صلى الله عليه وسلم و هب له ذهباً وقال له وهبت لك الذهب لحسن ثنائك على الله عز و جل . رواه الطبرني في المعجم الأوسط ٩٤٤٨ بسند جيد ، قال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد ١٠ / ٢٤٢ رجاله رجال الصحيح غير عبد الله بن محمد أبي عبد الرحمن الأذري و هو ثقة

"Anas bin Malik berkata: "Suatu ketika Rasulullah SAW bertemu dengan laki-laki a'rabi (pedalaman) yang sedang berdoa dalam shalatnya dan berkata: "Wahai Tuhan yang tidak terlihat oleh mata, tidak dipengaruhi oleh keraguan, tidak dapat diterangkan oleh para pembicara, tidak diubah oleh perjalanan waktu dan tidak oleh malapetaka; Tuhan yang mengetahui timbangan gunung, takaran lautan, jumlah tetesan air hujan, jumlah daun-daun pepohonan, jumlah segala apa yang ada di bawah gelaapnya malam dan terangnya siang, satu langit dan satu bumi tidak menghalanginya ke langit dan bumi yang lain, lautan tidak dapat menyembunyikan dasarnya, gunung tidak dapat menyembunyikan isinya, jadikanlah umur terbaikku akhirmya, amal terbaikku pamungkasnya dan hari terbaikku hari aku bertemu dengan-Mu."

Setelah laki-laki a'rabi itu selesai berdoa, Nabi SAW memanggilnya dan memberinya hadiah berupa emas dan beliau berkata kepada laki-laki itu: "Aku memberimu emas itu karena pujianmu yang bagus kepada Allah 'azza wa jalla".

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Ausath (9447) dengan sanad yang jayyid. Hadits ini menunjukkan bolehnya berdoa dengan doa yang belum pernah diajarkan oleh Nabi Dalam hadits tersebut, Nabi tidak menegur si a'rabi yang berdoa dengan susunannya sendiri, juga tidak berkata kepadanya: "Mengapa kamu berdoa dengan doa yang belum pernah aku ajarkan?!". Akan tetapi Nabi SAW justru memujinya dan memberinya hadiah.

penjelasan tentang memuji dengan ghuluw (7)

Para ulama menjelaskan maksud larangan memuji berlebihan itu.

أي بدعواهم فيه الألوهية وغير ذلك (كما أطرقت النصارى ابن مريم)

Pujian Nasrani kepada putra Maryam dengan menjadikan sifat Tuhan kepadanya dan lainnya. (Hamisy Sahih al-Bukhari).

dengan catatan memujinya karena Allah bukan karena nafsu

tentang athaqoh sugro (8)

ataqoh sugro ada di madzhab maliki

tentang bidah hasanah (9)

al-Hafizh al-Baihaqi dalam Manaqib al-Imam al-Syafi'i menyitir pendapat sang imam bahwa bid'ah itu ada dua, yaitu sesat dan tidak sesat.

الْمُخْدَعَاتُ ضَرَبَانِ: مَا أُخْدِثَ مِمَّا يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا أَوْاجْمَاعًا فَهَذِهِ بِدْعَةُ الضَّلَالِ وَمَا أُخْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ لَا يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهَذِهِ مُخْدَعَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ. (الحافظ البيهقي، مناقب الإمام الشافعي، ١/٤٦٩).

“Sesuatu yang baru (muhdats) itu ada dua, sesuatu yang baru dikerjakan yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, atsar, atau ijma', maka ini adalah bid'ah yang sesat. Sementara sesuatu baru yang baik yang tidak bertentangan dengan sedikitpun dari hal itu maka ini adalah bid'ah yang tidak jelek.”

Syekh Ibnu Taimiyah dalam al-'Aql wa al-Naql mengomentari, periwayatan al-Baihaqi ini

sanadnya shahih.

Salah satu ulama yang memaknainya dengan "sebagian besar" ialah Imam Nawawi dalam Kitab A/-Minhaj Syarh Shahih Muslim, juz VI, h. 154:

وكل بدعة ضلالة هذا عام مخصوص والمراد غالب البدع

Artinya: "Setiap bid'ah adalah sesat, lafal 'setiap' (kullu) di sini adalah lafal umum yang bermaksud khusus, yaitu maksudnya sebagian besar bid'ah."

Lebih lanjut, Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Kitab Fathul Bari, juz XIII, halaman 254, menjelaskan bahwa tidak semua kebaruan disasar oleh hadits di atas sebagai sebuah kesesatan, hanya yang tidak berlandaskan pada dalil syar'i:

والمراد بقوله كل بدعة ضلالة ما أحدث ولا دليل له من الشرع بطريق خاص ولا عام

Artinya: "Yang dimaksud dengan ucapan Nabi Muhammad saw 'setiap bid'ah adalah sesat' adalah sesuatu yang baru yang tidak punya dalil dari syari'at, baik dalil itu secara umum atau secara khusus."

contoh bidah hasanah

(1) maulid

(2) nuzulul quran

tentang istilah baru (10)

islam = fiqih

iman = aqidah

ihsan = tasawuf

hadits tentang itu

Dari Umar radhiallahu'anhu juga dia berkata: "Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lutut beliau (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam?" Maka Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh jalannya." Kemudian dia berkata: "Kamu benar". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: "Beritahukanlah kepadaku tentang Iman". Beliau bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." Kemudian dia berkata: "Kamu benar." Dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang ihsan." Beliau bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu." Kemudian dia berkata: "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadinya)." Beliau bersabda: "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya" Dia berkata:

“Beritahukan aku tentang tanda-tandanya.” Beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunan.” Kemudian orang itu berlalu dan aku (Umar) berdiam diri sebentar. Selanjutnya beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya?” Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” (Riwayat Muslim)

tentang tasawuf (11)

istilah baru (2)

istilah shahih hasan belum ada di zaman

mengapa ulama tasawuf tidak boleh memberikan istilah baru :

maksudnya istilah syariat tarekat hakikat ma'rifat

tasawuf ada perbedaan pendapat sama seperti fiqih

setiap tarekat ada mazhabnya masing-masing

tasawuf (1)

salah satu sufi di masa tabiin

ibrahim bin adham sufi di kalangan tabiin

imam syafii

فقيها وصوفيا فكن ليس واحدا * فإني وحق الله إياك أنصح

فذاك قاس لم يق قلبه تقى * وهذا جهول كيف ثو الجهل يصلح

Jadilah seorang faqîh yang sufi. Jangan menjadi salah satunya. * Sungguh, demi hak Allah, aku menasihatimu.

Ahli fikih yang tak bertasawuf, hatinya tidak akan merasakan sifat takwa. * Sedangkan Sufi yang tak mengerti fikih adalah orang bodoh, bagaimana mungkin orang bodoh akan menjadi baik.

ibnul jauzi mengarang kitab minhajul qashidin berarti dia adalah seorang sufi

tentang tawassul kepada orang shaleh (12)

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitabnya “Al-Mustadrak” 1/707 no.1930

Dari Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin Zaid Ash-Sha'igh, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shabib bin Sa'id Al-Habati, dari ayahku, dari Ruha bin Al-Qasim, dari Abu Ja'far Al-Madani, yang juga dikenal sebagai Al-Khatmi, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunayf, dari pamannya Utsman bin Hunayf, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika seorang buta datang kepada-Nya mengeluhkan kepergiannya penglihatannya. Dia berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki panduan dan aku sangat kesulitan." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Pergilah ke tempat wudhu, lakukan wudhu, kemudian shalatlah dua rakaat, kemudian ucapkanlah: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, dan aku

menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat, Ya Muhammad, aku menghadap kepada-Mu dengan bantuan-Mu kepada Tuhanmu agar Dia mengembalikan penglihatanku. Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku, dan berikanlah syafa'at kepadaku untuk diriku sendiri." Utsman berkata: "Demi Allah, kami tidak berpisah, dan pembicaraan tidak panjang sampai masuknya orang itu, seolah-olah dia tidak pernah memiliki masalah penglihatan."

Al-Hakim rahimahullah mengatakan: Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Imam Bukhari.

syarat tawassul adalah hajat terkabul berkat rahmat Allah

tentang ilmu laduni (13)

ilmu laduni adalah berasal dari hati (ilham)

Umar bin Khattab, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

قَدْ كَانَ يَكُونُ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَإِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ مِنْهُمْ قَالَ ابْنُ وَهْبٍ تَفْسِيرُ مُحَدَّثُونَ مُلْهُمُونَ

Sesungguhnya telah ada pada umat-umat sebelummu muhaddatsun, dan kalau ada pada umatku seorang darinya, maka Umar bin Al Khattab adalah orangnya. Ibnu Wahb berkata: makna muhaddatsun adalah mulhamun (orang yang mendapatkan ilham). [HR.Muslim]

berhati hati ilmu baru yang didapat dari diri sendiri bisa jadi dari setan dan nafsu

kasyaf (14)

kasyaf adalah diberitahu Allah sesuatu yang ghaib seperti melihat malaikat seperti Umar melihat tentaranya dan menyuruhnya mundur ke arah perbukitan supaya tidak kalah banyak, padahal pada waktu sedang khotbah Jumat. Selang beberapa waktu komandannya pulang dan menceritakan dari kejauhan mendengar suara Umar memerintahkan mundur, sehingga tidak banyak korban perang di pihak tentara muslim

berhati-hati kasyaf bisa juga dari setan

bertemu nabi secara langsung (15)

Ali bin Abi Thalib

Pada waktu aku sedang melakukan thawaf, tiba-tiba kulihat seorang laki-laki sedang bergantung pada kelambu Ka'bah sambil berdoa: "Ya Allah SWT, yang tidak direpotkan oleh sebutan-sebutan yang elok dan tidak disilapkan oleh permintaan- permintaan yang banyak dan tidak disibukkan oleh pengaduan-pengaduan yang bertubi-tubi, dicicipilah aku dengan dinginnya ampunan-Mu, dan manisnya rahmat-Mu."

Ali berkata: "Wahai hamba Allah SWT, ulangilah perkataanmu itu?"

Kata orang itu: "Apakah anda mendengarnya?"

Ali menjawab: "Ya."

Lalu orang itu berkata: "Demi Khidir yang jiwanya dalam genggamannya, siapa-siapa orang yang mengucapkan do'a itu pada setiap selesai shalat fardhu maka pasti dia akan mendapatkan ampunan dosa-dosanya dari Allah SWT, sekalipun dosa-dosanya itu laksana bilangan pasir dan seperti butir-butir air hujan atau bagaikan banyaknya daun-daun pepohonan."

(Riwayat Al Khathib dalam tarikh Bagdad dari Sufyan At Tsauri).

kualitas kesahihan ihya ulumuddin (16)

Syekh Anas al-Syarfawi, seorang ulama Suriah. Syekh Anas adalah salah satu pentahqiq Ihyâ' 'Ulumuddin di zaman sekarang. Dalam video tersebut, Syekh Anas mengklarifikasi validitas hadits-hadits yang dikutip oleh Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihyâ' 'Ulûmiddîn.

Berikut ini ringkasan paparan Syekh Anas dalam video tersebut:

(1) Dalam Ihyâ' 'Ulûmiddîn terdapat 5600 hadits dengan pengulangan. Dari jumlah itu, lebih dari 2000 hadits terdapat dalam riwayat Bukhari dan Muslim. Sebagian besar sisanya, terdapat dalam kitab-kitab Sunan, khususnya Sunan yang empat (Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibn Majah). Sisanya lagi terdapat di dalam banyak kitab hadits lainnya, seperti Shahih Ibn Khuzaimah, Shahih Ibn Hibban, Musnad Ahmad, dan sebagainya. Tapi kebanyakan Imam al-Ghazali mengambilnya dari Risalah Imam Ibn Abi al-Dunya (w 281 H). Ada juga yang diambil dari kitab Ibn Abdil Barr seperti yang banyak dikutip al-Ghazali pada Kitab al-'Ilmi dalam Ihyâ' 'Ulûmiddîn.

(2) Tajuddin al-Subki adalah ulama pertama yang mentahqiq (menilai) hadits-hadits dalam Ihyâ' 'Ulûmiddîn. Menurut al-Subki ada 928 Hadits dalam Ihyâ' 'Ulûmiddîn yang tidak ditemukan asalnya. Kajian al-Subki ini yang kemudian dicetak dan disebarikan oleh sebagian orang saat ini. Sehingga menimbulkan kesan banyak hadits palsu dalam Ihyâ' 'Ulumuddin.

(3) Kajian al-Subki ini memotivasi ulama berikutnya, al-Hafizh al-'Iraqi untuk mengkaji hadits – hadits dalam Ihyâ' 'Ulumuddin lebih mendalam. Hasilnya, banyak hadits yang tidak ditemukan al-Subki, berhasil ditemukan oleh al-'Iraqi. Namun masih tersisa sekitar 200 hadits Nabi yang belum berhasil ditemukan sanadnya.

(4) Usaha al-'Iraqi dilanjutkan oleh Ibn Quth Bugha yang juga menemukan asal-usul hadits yang lain. Kerja besar itu kemudian disempurnakan oleh Imam Murtadha al-Zabidi yang menulis kitab Ithâf al-Sâdat al-Muttaqîn syarh Ihyâ' 'Ulûmiddîn lengkap dengan takhrij hadits-haditsnya yang panjang. Dalam kajiannya, al-Zabidi berhasil menemukan asal hadits-hadits yang tidak ditemukan oleh al-Subki, al-'Iraqi dan Bugha.

(5) Terakhir, Syekh Anas al-Syarfawi mentahqiq Ihyâ' 'Ulumuddin mencari asal hadits yang tidak ditemukan al-Zabidi. Ternyata hadits-hadits yang dikutip al-Ghazali bisa ditemukan di sejumlah kitab seperti Kitab "Tahdzib al-Asrar" karya Abdul Malik al-Kurkusi (w. 406 H), kitab "Qut al-Qulub" karya Abu Thalib al-Makki (w. 373 H), dan di beberapa risalah karya Ibn Abi al-Dunya, dan dari kitab-kitab karya al-Harits al-Muhasibi.

(6) Hasil kajian Syekh Anas menyimpulkan, bahwa dari 5600 hadits dalam Ihyâ' 'Ulûmiddîn, tersisa 20 hadits saja yang dinilai palsu oleh para ulama. Jadi, jumlahnya sangat sedikit. Itu menunjukkan al-Ghazali sangat teliti dalam masalah hadits.

dzikir Allah (17)

واذكر اسم ربك بكرة و أصيلا

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada waktu pagi dan petang" (Q.S. al-Insan (76): 25)

لا تقوم الساعة حتى لا يبقى على وجه الارض من يقول الله الله

"Kiamat tidak akan terjadi sampai tidak ada lagi di muka bumi orang yang mengucapkan: "Allah, Allah" (H.R. Muslim)

tentang takwil (18)

takwil istawa kepada istaula

imam Salaf mentakwil istawa kepada istaula

{ استوى استولى . عن الزجاج }

“Istawa ertinya Istaula (menguasai) dihikeyatkan dari Imam az-Zajjaj as-Salafi (241-311 H)”

Maksudnya : Imam an-Nasafi merujuk ke Tafsir Imam az-Zajjaj as-Salafi, dalam Tafsirnya az-Zajjaj menta’wil Istawa dengan Istaula, inilah bukti bahawa Ta’wil juga berasal dari Manhaj Salaf Tafsir An-Nasafi

allah ada tanpa tempat dan arah

Al-Farqu Baina Al-Firaq, Halaman: 287.

وقد قال أمير المؤمنين على رضى الله عنه : « إن الله تعالى خلق العرش إظهاراً لقدرته لا مكاناً » ، وقال أيضاً : وقد كان « ولا مكان ، وهو الآن على ما كان » لذاته

Ali bin Abi Thalib (wafat 40 H), "Sesungguhnya Allah menciptakan Arsy untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya bukan menjadikan tempat bagi dzat-Nya." Dan beliau juga berkata, "Sungguh Allah ada tanpa tempat dan sekarang Dia sama seperti yang dahulu."

Salah seorang penulis Syarh Shahih al-Bukhari, as-Syekh ‘Ali ibn Khalaf al-Maliki yang dikenal dengan Ibn Baththal (w 449 H) menuliskan sebagai berikut:

عَرُضُ الْبُخَارِيِّ فِي هَذَا الْبَابِ الرَّدُّ عَلَى الْجَهْمِيَّةِ الْمُجَسِّمَةِ فِي تَعَلُّقِهَا بِهَذِهِ الطَّوَاهِرِ، وَقَدْ تَقَرَّرَ أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْبِقُ جِسْمٌ فَلَا يَخْتَلِجُ إِلَى مَكَانٍ يَسْتَقِرُّ فِيهِ، فَقَدْ كَانَ وَلَا مَكَانٍ، إِنَّمَا أَضَافَ الْمَعَاجِزَ إِلَيْهِ إِضَافَةً تَشْرِيفٍ، وَمَعْنَى الِازْتِفَاعِ إِلَيْهِ اعْتِلَاؤُهُ، أَيْ تَعَالِيهِ، مَعَ تَنْزِيهِهِ عَنِ الْمَكَانِ.

“Tujuan al-Bukhari dalam membuat bab ini adalah untuk membantah kaum Jahmiyyah Mujassimah, di mana kaum tersebut adalah kaum yang hanya berpegang teguh kepada zhahir-zhahir nash. Padahal telah ditetapkan bahwa Allah bukan benda, Dia tidak membutuhkan kepada tempat dan arah. Dia Ada tanpa permulaan, tanpa arah dan tanpa tempat. Adapun penisbatan “al-Ma’arij” adalah penisbatan dalam makna pemuliaan (bukan dalam pengertian Allah di arah atas). Juga makna “al-Irtifa’” adalah dalam makna bahwa Allah maha suci, Dia maha suci dari tempat” (Fath al-Bari, j. 13, h. 416).

Pernyataan Ibn Baththal ini dikutip oleh al-hafizh Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam Fath al-Bari dan disepakatinya. Dengan demikian berarti keyakinan Allah ada tanpa tempat adalah merupakan keyakinan para ahli hadits secara keseluruhan.

Imam Syafi’i dalam ilmu kalam diakui sendiri oleh beliau, sebagaimana ditulis oleh Imam Ibnu

Asakir berikut ini:

“Aku membaca kitabnya Abu Nu’aim yang berkisah dari Shahib bin ‘Abbad bahwasanya dia menulis di kitabnya beserta sanadnya dari Ishaq, bahwa Ishaq berkata “Ayahku berkata: Suatu hari Imam Syafi’i berbicara pada sebagian Ahli Fiqih. Beliau mengurai hingga rinci, memverifikasi hingga detail, menuntut, dan mempersempit argumen lawan. Lalu aku berkata: ‘Wahai Abu Abdillah (as-Syafi’i), ini adalah gaya ahli kalam bukan gaya ahli halal dan haram (ulama fiqih). Ia menjawab: Saya sudah menguasai itu dulu (kalam) sebelum yang ini (fiqih)”. (Ibnu Asakir, Tabyîn Kadzib al-Muftarî, halaman 341-342)

cerita Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki al maliki meninggal khusnul khotimah (19)

Al-‘Allamah As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki wafat pada hari Jum’at tanggal 15 Ramadhan 1425 H/ 29 Oktober 2004 M. Jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki dimakamkan di pemakaman Ma’la di Kota Suci Mekkah.

Sudah menjadi peraturan di Kerajaan Arab Saudi, kalau ada makam yang sudah berusia 1 tahun, maka makam tersebut akan dibongkar dipindahkan untuk ditempati makam orang lain. Demikian juga di area pemakaman Ma’la di Kota Suci Mekkah, makam yang sudah berusia 1 tahun harus dibongkar dan dipindahkan untuk ditempati jenazah yang lain.

Di antara jenazah-jenazah yang akan dibongkar karena sudah berusia 1 tahun di pemakaman Ma’la, terdapat jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki. Namun, pada saat makam Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki akan dibongkar dan digantikan jenazah lain. Betapa kaget dan herannya para petugas penggali makam, ternyata jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki masih utuh dan mengeluarkan bau yang sangat harum. Dengan adanya kejadian tersebut, akhirnya jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki pun tidak jadi dipindahkan.

Kemudian, setelah jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki berusia 2 tahun, pemerintah Kota Suci Mekkah kembali memerintahkan para petugas makam di pemakaman Ma’la untuk memindahkan jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki. Lagi-lagi, kejadian 1 tahun sebelumnya terulang kembali, jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki masih utuh dan mengeluarkan bau yang sangat harum. Bahkan, kuku dan rambutnya terlihat bertambah panjang setelah para petugas makam berniat memperbaiki posisi jenazahnya. Para petugas makam pun mengurungkan niatnya untuk memindahkan jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki dari makamnya.

Setelah sekian lama tidak ada perintah dari pemerintah Kota Suci Mekkah untuk memindahkan jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki.

Pada tahun 2009, yaitu saat jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki berusia 5 tahun, pemerintah Kota Suci Mekkah kembali memerintahkan para petugas makam di pemakaman Ma’la untuk memindahkan jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki. Betapa kaget dan kagum para petugas penggali makam yang akan memindahkan jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki, ternyata jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani Al-Maliki masih tetap utuh dan mengeluarkan bau yang sangat harum melebihi harumnya kayu gahru.

Dari kejadian-kejadian tersebut, banyak para pengikut Wahabi yang menyaksikan keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada jenazah Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Hasani

Oleh : Saifurroyya

Sumber : Al-Habib Segaf bin Hasan Baharun (Pengasuh Ponpes Darul Lughah wad-Da'wah,
Bangil, Jawa Timur)

=====